

## **PENGARUH MEDIA KARTU KATA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA DISABILITAS GRAHITA KELAS DASAR II DI SLB C TPA JEMBER**

<sup>1</sup>Sri Lestari, <sup>2</sup>Lailil Aflahkul Yaum, <sup>3</sup>Nostalgianti Citra P  
Universitas PGRI Argopuro Jember<sup>1,2,3</sup>  
[prystiananta@gmail.com](mailto:prystiananta@gmail.com)<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata pada disabilitas grahita kelas dasar II di SLB C TPA Jember. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Single Subject Rresearch* (SSR). Penelitian ini menggunakan desain A-B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase baseline (A) yaitu 25%, 25%, 30%, 35%, dan 35%, sedangkan hasil persentase intervensi (B) yaitu 40%, 40%, 55%, 55%, 65%, 75%, 75%, 80%, 80%. dan 80%. Hasil yang diperoleh dilanjutkan dengan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Pada persentase overlap yang didapatkan yaitu 46% yang menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan pada siswa berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan yang menggunakan media kartu kata. Simpulan, media kartu kata sangat efektif untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kemampuan membaca permulaan pada disabilitas grahita kelas dasar II di SLB C TPA Jember.

Kata Kunci: Disabilitas Grahita, Media Kartu Kata, Membaca Permulaan.

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the initial reading ability through word card media in elementary school II mentally disabled students at SLB C TPA Jember. The type of research used is Single Subject Research (SSR). This study uses an A-B design. The results showed that the baseline percentage (A) was 25%, 25%, 30%, 35%, and 35%, while the results of the intervention percentage (B) were 40%, 40%, 55%, 55%, 65%, 75%, 75%, 80%, 80%. and 80%. The results obtained were continued with analysis within conditions and analysis between conditions. The percentage of overlap obtained was 46%, which shows that the intervention given to students has an effect on the initial reading ability using word card media. In conclusion, word card media is very effective in determining students' abilities in initial reading abilities in elementary school II mentally disabled students at SLB C TPA Jember.*

*Keywords: Mental Disability, Word Card Media, Beginning Reading.*

### **PENDAHULUAN**

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Amindari, 2020) “pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti kekuatan batin, karakter, pikiran intelek dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya”. Arti pendidikan juga tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1

yang menyebutkan “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan individu yang berkualitas dan juga mengembangkan karakter serta kemampuan yang berguna bagi diri mereka dan orang lain. Setiap anak, tanpa terkecuali, berhak untuk mengakses pendidikan, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu kelompok siswa yang memerlukan pendidikan spesial adalah anak-anak dengan disabilitas grahita.

Disabilitas grahita adalah istilah yang merujuk pada individu dengan kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan orang pada umumnya. Anak-anak dengan disabilitas grahita tetap bisa mengikuti pendidikan di sekolah inklusi maupun di sekolah luar biasa, asalkan menerapkan pendekatan pengajaran yang sesuai dan memperhatikan bahwa proses ini mungkin memerlukan waktu yang lebih lama (Anan & Budi, 2023). Karena adanya keterbatasan dalam perkembangan kemampuan berpikir, siswa dengan disabilitas grahita menghadapi tantangan dalam kegiatan belajar. Dalam konteks pelajaran, siswa tersebut cenderung memiliki daya ingat yang lemah dan sulit untuk berkonsentrasi dalam waktu yang panjang, sehingga mereka membutuhkan metode pembelajaran khusus yang efektif. Metode ini harus menyajikan materi pelajaran yang dirancang secara kreatif serta sesederhana mungkin agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aktivitas dalam proses belajar siswa dengan disabilitas grahita adalah belajar membaca permulaan.

Menurut Havisa (2021), "memulai membaca adalah sebuah keterampilan yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh individu yang membaca." Membaca permulaan merupakan fase dalam proses pembelajaran membaca di tingkat awal, yaitu kelas I dan II. Para siswa berusaha untuk memperoleh keterampilan serta mempelajari berbagai teknik membaca, agar dapat memahami isi bacaan dengan efektif. Bagi seorang siswa dengan disabilitas grahita, membaca dapat menjadi tantangan yang signifikan. A.S. Broto (Abdurrahman, 2012) berpendapat bahwa membaca tidak hanya sebatas melafalkan kata-kata yang tertulis atau bunyi bahasa, tetapi juga melibatkan pemahaman dan respons terhadap arti kata-kata yang ditulis. Anak disabilitas grahita mengalami kesulitan dalam mengingat abjad, huruf atau symbol sehingga siswa disabilitas grahita mengalami kesulitan, bahkan kesulitan ketika membaca huruf, membaca kata, dan kalimat. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa disabilitas grahita mempunyai kemampuan daya ingat yang buruk terhadap mata pelajaran akademik dan non akademik, termasuk kemampuan membaca, oleh karena itu perlu adanya layanan pendidikan untuk memaksimalkan potensi siswa. Agar hasil belajar siswa disabilitas grahita pada materi membaca menjadi baik maka peran pendidik pada proses belajar mengajar sangat diperlukan baik itu dengan

menggunakan media ataupun metode pembelajaran yang sesuai dapat menciptakan hal-hal yang menyenangkan dan membangkitkan minat anak dalam belajar.

Menurut Akmalia (2020), penerapan media dalam kegiatan pengajaran sangat dianjurkan untuk meningkatkan mutu pengajaran. Salah satu contohnya adalah penggunaan kartu kata. Kartu kata digunakan dalam permainan untuk menemukan kalimat, di mana siswa diajak untuk bermain dengan merakit kata-kata menjadi kalimat berdasarkan teka-teki atau pertanyaan yang disiapkan oleh guru. Kartu kata menjadi salah satu cara untuk menyampaikan gagasan dalam tulisan dan berfungsi sebagai alat visual yang krusial yang dapat merangsang perkembangan awal dalam kemampuan membaca. Menurut Gagne (Musyadad et al., 2022), kartu kata bergambar dianggap sebagai sarana bantu dalam proses belajar, di mana inti pembelajaran ditampilkan melalui simulasi dengan pendekatan yang bisa dijelaskan secara rinci atau diperlihatkan secara langsung. Hal ini jelas menekankan pentingnya kartu kata sebagai media untuk menyampaikan informasi pendidikan. Penggunaan kartu kata bergambar dalam proses belajar dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak (Rahayu & Wardhani, 2023).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SLB C TPA Jember, ditemukan salah satu siswa disabilitas grahita kelas dasar II yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Hal ini dikarenakan kurangnya penggunaan media pembelajaran oleh guru membuat siswa yang belum lancar membaca menjadi jenuh dan kurang bersemangat dalam kegiatan membaca.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh media kartu kata terhadap kemampuan membaca permulaan pada disabilitas grahita kelas dasar II di SLB C TPA Jember.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) atau yang biasanya disebut penelitian subjek tunggal. Metode SSR artinya yakni metode eksperimen dalam memfokuskan data individu. Senada dengan pendapat (Mahdalena et al., 2020) *Single Subject Research* atau penelitian dengan subyek tunggal, yaitu penelitian yang hanya fokus pada data individu sebagai sampel penelitian. Metode Penelitian ini, bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas spesifik pada satu subjek secara mendalam. Menurut (Heryati et al., 2022) strategi penelitiannya dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan perilaku subyek secara individual. Dalam penelitian subjek tunggal, pengukuran membutuhkan periode waktu tertentu misalnya, perhari, perminggu dan perjam. Jadi, penelitian ini dilakukan dengan pengukuran yang sama dan berulang ulang perharinya.

Studi ini dilaksanakan di SLB C TPA Jember dengan satu peserta dengan disabilitas grahita, meliputi total lima belas sesi, terdiri dari lima sesi *baseline* dan sepuluh sesi intervensi, masing-masing berlangsung selama 60 menit. Desain penelitian ini menggunakan model A-B. Desain A-B adalah format dasar dalam penelitian dengan subjek tunggal, mencakup fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B). Fase

*baseline* (A) berfungsi untuk mengamati perilaku target sebelum intervensi diberlakukan. Sementara fase intervensi (B) merupakan tahap di mana tindakan akan diterapkan pada perilaku yang ditargetkan. Pada fase *baseline* (A), informasi awal mengenai kemampuan membaca akan dikumpulkan dalam waktu tertentu tanpa adanya intervensi. Tujuan fase *baseline* (A) adalah untuk mengenali pola perilaku dasar peserta. Setelah fase *baseline* berakhir, penelitian berlanjut ke tahap intervensi (B). Di fase ini, media kartu kata diperkenalkan secara sistematis. Selama fase intervensi, anak dengan disabilitas grahita tersebut akan diawasi dan data akan dikumpulkan untuk menilai perubahan yang terjadi pasca intervensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Fase *Baseline* (A)

Pengambilan data pada *baseline* dilakukan sebanyak 5 sesi dengan waktu 60 menit di setiap sesi. Pengambilan data diperoleh dari hasil tes siswa yang diperoleh dari tes lisan dengan tidak menggunakan media kartu kata. Dibawah ini gambaran hasil skor yang di peroleh dalam pengamatan pada fase *baseline* (A) :

Tabel 1. Skor I pada Fase *Baseline* (A)

Sesi	Skor I	Persentase
Sesi 1	10	25%
Sesi 2	10	25%
Sesi 3	12	30%
Sesi 4	14	35%
Sesi 5	14	35%

Berdasarkan Tabel di atas, pada setiap sesi menunjukkan peningkatan skor hasil tes kemampuan membaca permulaan, dimana sesi 4 dan 5 menunjukkan skor tertinggi yaitu 14 (35%).

#### 2. Fase Intervensi (B)

Tahap penelitian ini yaitu tahap intervensi dengan penerapan menggunakan media kartu kata yang dilakukan sebanyak 10 sesi dengan waktu 60 menit setiap sesinya. Berikut gambaran perolehan hasil skor yang diperoleh pada fase intervensi (B):

Tabel 2. Skor I pada Fase Intervensi (B)

Sesi	Skor I	Persentase
Sesi 1	16	40%
Sesi 2	16	40%
Sesi 3	22	55%
Sesi 4	22	55%
Sesi 5	26	65%
Sesi 6	30	75%
Sesi 7	30	75%
Sesi 8	32	80%
Sesi 9	32	80%

Sesi	10	32	80%
------	----	----	-----

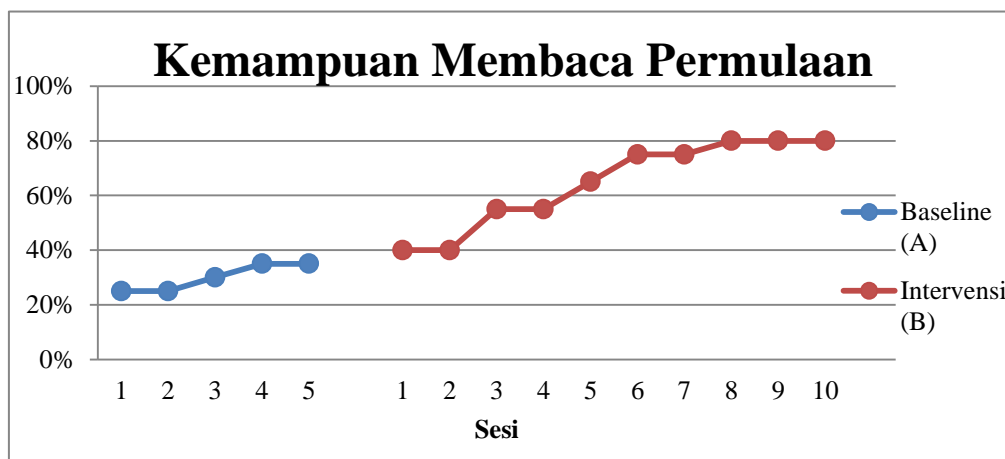
Berdasarkan Tabel di atas, pada setiap sesi menunjukkan peningkatan skor hasil tes kemampuan membaca permulaan, dimana sesi 9 dan 10 menunjukkan skor tertinggi yaitu 32 (80%).

3. Persentase hasil keseluruhan penelitian kemampuan membaca permulaan.

Persentase pada fase *baseline* dan intervensi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu kata. Hasil dalam persentase dengan menggunakan rumus menurut Sudijono (1995) yaitu:

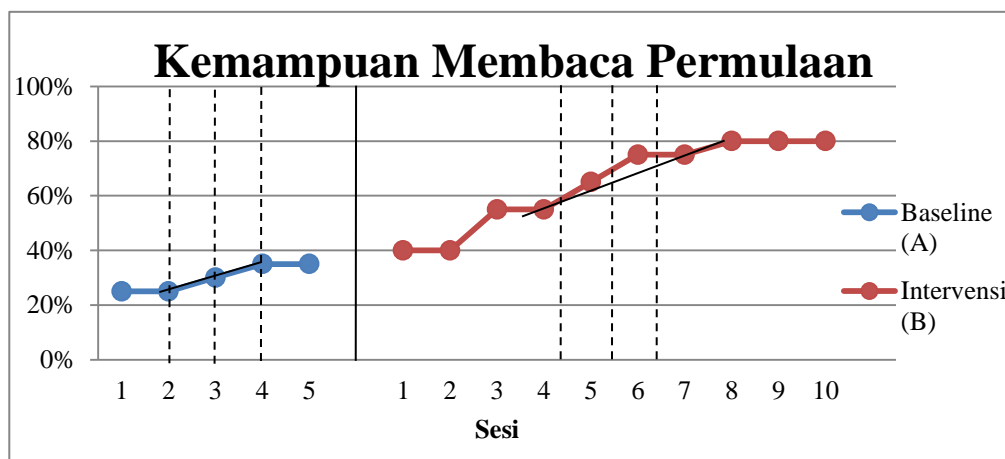
$$P = \frac{\text{Skor yang diperoleh anak disabilitas grahita}}{\text{Skor maksimal (40)}} \times 100\%$$

Berikut ini persentase kemampuan membaca permulaan pada anak disabilitas grahita:



Grafik 1. Perolehan Fase *Baseline* (A) dan Fase *Intervensi* (B)

Grafik di atas sebagai perolehan atau perbandingan pendapatan skor siswa dalam fase *baseline* (A) dan fase *intervensi* (B).



Grafik 2. Estimasi *Kecenderungan Arah*





Grafik di atas menunjukkan estimasi kecenderungan arah yang dimana grafik bisa dilihat untuk menentukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang dimana dilihat untuk menentukan estimasi kecenderungan arah, jejak data, dan perubahan arah dan efeknya bisa dilihat di grafik.

#### 4. Analisis

##### **Analisis Dalam Kondisi**

Berikut rangkuman hasil data analisis dalam kondisi :

Tabel 3. Analisis dalam Kondisi


Kondisi	A/1	B/2
Panjang Kondisi	5	10
Estimasi Kecenderungan Arah		
	(+)	(+)
Kecenderungan Stabilitas	Variabel (6%)	Variabel (13%)
Jejak Data		
	(+)	(+)
Level Stabilitas dan Rentang	<u>Variabel</u> 25-35	<u>Variabel</u> 40-80
Perubahan Level	<u>35-25</u> (+10)	<u>80-40</u> (+40)

Berdasarkan data di atas, pada fase *baseline* (A) menunjukkan kondisi awal siswa disabilitas grahita kelas II dalam membaca permulaan masih kurang memuaskan dengan persentase 25%, 25%, 30%, 35%, dan 35%. Persentase terendah pada fase *baseline* (A) adalah 25% dan tertinggi adalah 35%. Dapat dilihat di analisis dalam kondisi, di kecenderungan stabil siswa menjadi tidak stabil mendapatkan nilai 6% dan jejak datanya mendapat positif (+) jadi di dalam perubahan level siswa mendapatkan nilai +10.

##### **Analisis Antar Kondisi**

Berikut rangkuman hasil data analisis antar kondisi :

Tabel 4. Analisis antar Kondisi

Kondisi	B2/A1
Perbandingan Kondisi	2:1
Jumlah Variabel	1
Perubahan Arah dan Efeknya	
	(+)
Perubahan Stabilitas	Variabel ke Variabel
Perubahan Level	35-40 (+5)
Persentase Overlap	46%

Berdasarkan data di atas, persentase terendah pada fase intervensi (B) adalah 40% dan tertinggi adalah 80%. Dapat dilihat di analisis dalam kondisi, di kecenderungan stabil siswa mendapatkan tidak stabil tetapi siswa mendapat nilai 13% karena ada peningkatan dalam fase intervensi ini dan di jejak data mendapat positif (+) jadi di perubahan level siswa mendapatkan peningkatan sebanyak +40.

## PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan yaitu tentang pengaruh media kartu kata terhadap kemampuan membaca permulaan pada disabilitas grahita kelas dasar II di SLB C TPA Jember, penelitian dilakukan di sekolah dengan dua fase yaitu fase baseline (A) yang dilakukan selama 5 kali dan fase intervensi (B) yang dilakukan selama 10 kali. Dalam penelitian ini setiap fase dilakukan selama 60 menit. Media kartu kata digunakan peneliti untuk melakukan tindakan fase intervensi. Dari hasil peneliti menunjukkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata pada siswa I sangat lebih baik. Awal siswa I tidak mampu membaca permulaan, dengan adanya media kartu kata I mulai mampu membaca permulaan.

Pada fase *baseline* (A) menunjukkan kondisi awal siswa disabilitas grahita kelas II dalam membaca permulaan masih kurang memuaskan dengan persentase 25%, 25%, 30%, 35%, dan 35%. Persentase terendah pada fase *baseline* (A) adalah 25% dan tertinggi adalah 35%. Dapat dilihat di analisis dalam kondisi, di kecenderungan stabil siswa menjadi tidak stabil mendapatkan nilai 6% dan jejak datanya mendapat positif (+) jadi di dalam perubahan level siswa mendapatkan nilai +10. Pada sesi pertama dan kedua, siswa belum berhasil membaca dasar dengan memanfaatkan teks di atas buku, tetapi saat sesi ketiga, persentase kemampuan anak meningkat karena suasana kelas yang sangat mendukung dan menyenangkan, di mana guru menciptakan lingkungan yang ceria dengan mengajak siswa bermain. Pada sesi keempat dan kelima, persentase kemampuan anak terus meningkat karena suasana dalam kelas tetap luar biasa, yaitu guru mengajak siswa belajar sambil bernyanyi.

Sedangkan pada fase intervensi yang diberikan yaitu, pada sesi ke keenam sampai sesi ke lima belas anak mengalami peningkatan secara signifikan dengan nilai persentase yaitu: 40%, 40%, 55%, 55%, 65%, 75%, 75%, 80%, 80%, dan 80%. Persentase terendah pada fase intervensi (B) adalah 40% dan tertinggi adalah 80%. Dapat dilihat di analisis dalam kondisi, di kecenderungan stabil siswa mendapatkan tidak stabil tetapi siswa mendapat nilai 13% karena ada peningkatan dalam fase intervensi ini dan di jejak data mendapat positif (+) jadi di perubahan level siswa mendapatkan peningkatan sebanyak +40. Dalam sesi ke enam dan sesi ke tujuh siswa mengalami peningkatan karena siswa tidak merasa bosan serta guru mengajak siswa belajar sambil bermain, untuk sesi kedelapan sampai sesi ke lima belas siswa terus mengalami peningkatan dikarenakan kondisi kelas atau suasana kelas yang sangat mendukung disertai dengan belajar menggunakan media kartu kata, sehingga siswa tersebut merasa nyaman untuk belajar. Jadi dengan adanya penggunaan media kartu

kata untuk siswa dalam kemampuan membaca permulaan lebih mudah dalam memahami apa yang akan dikerjakan.

Namun, pada analisis dalam satu kondisi dan analisis perbandingan antar kondisi menunjukkan kecenderungan yang konsisten di fase *baseline* (A) dan juga di fase intervensi (B), karena persen stabilitas antara 80% hingga 90% dianggap stabil, sedangkan jika di bawah 80% hingga 90% dianggap tidak stabil. Dengan demikian, jika kita memperhatikan pendapatan peneliti dalam hal kecenderungan stabil serta perubahan stabilitas, diperoleh nilai masing-masing sebesar 6% dan 13%, sehingga dapat disimpulkan bahwa semuanya berada dalam kategori tidak stabil, dikarenakan persentase stabilitas yang dihasilkan masih di bawah batas 80% hingga 90%. Meskipun tidak mencapai stabilitas, kita tetap bisa menganalisis kondisi tersebut melalui jejak data serta melihat perubahan arah dan dampaknya pada analisis antar kondisi. Maka dari itu peneliti berani meneruskan penelitian ini karena peneliti tidak terpacu pada nilai saja akan tetapi pada judulnya juga. Jadi hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dalam kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu kata pada disabilitas grahita kelas dasar II di SLB C TPA Jember lebih baik kondisi sekarang sudah mampu membaca permulaan dari pada kondisi awal yang tidak bisa membaca permulaan sama sekali.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa media kartu kata berpengaruh dalam kemampuan membaca permulaan pada disabilitas grahita kelas dasar II dengan inisial I di SLB C TPA Jember. Hal ini dapat ditunjukkan dari peningkatan persentase kemampuan membaca permulaan sebelum maupun setelah dilaksanakan intervensi (B) berupa media kartu kata. Hal ini dapat dibuktikan dari mean level tahap intervensi (B) yaitu 56,5 lebih tinggi dari pada mean level tahap *baseline* (A) yaitu 30 serta perubahan level pada analisis antar kondisi yaitu mendapatkan (+5). Pada persentase overlap yang didapatkan adalah 46% yang menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan pada anak berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan, semakin kecil overlap yang didapatkan maka semakin baik peningkatan media kartu kata untuk anak disabilitas grahita. Tujuan penelitian ini untuk membantu anak dalam kemampuan membaca permulaan. Oleh karena itu peneliti ini membuktikan bahwa media kartu kata sangat efektif untuk kemampuan membaca permulaan pada disabilitas grahita kelas dasar II di SLB C TPA Jember.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil analisis data dalam kondisi serta antar kondisi dapat diketahui bahwa penggunaan media kartu kata memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada disabilitas grahita. Penggunaan media kartu kata dapat membantu siswa I untuk membaca permulaan, diketahui mean level fase *baseline* (A) mencapai 30, sedangkan pada fase intervensi (B) 56, 5. Kemudian terendah pada fase *baseline* (A) 25% persentase tertinggi 35% dan mengalami peningkatan di fase intervensi (B) persentase terendah 40% dan persentase tertinggi 80%. Pada persentase overlap yang didapatkan adalah 46% yang menunjukkan bahwa



intervensi yang diberikan pada anak disabilitas grahita berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata. Dari kesimpulan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media kartu kata berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada disabilitas grahita kelas dasar II di SLB C TPA Jember.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akmalia, A., Varda, L. T., & Rizqiyah, W. (2020). Pengembangan Kartu Kata Bergambar (Flash Card) untuk Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kosakata Di Madrasah Ibtidaiyyah Kelas III. *Prosiding Semnasbama, IV(2)*, 398–407. <http://prosiding.arabum.com/index.php/semnasbama/article/view/625>
- Amindari, A., Sumiharsono, M. R., & Waris, W. (2020). Pengaruh Media Kartu Kata Bergambar dan Audio Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Journal of Education Technology and Innovation, 3(1)*, 54–68. <https://doi.org/10.31537/jeti.v1i1.429>
- Anan, L. K., & Budi, S. (2023). Meningkatkan Bina Diri Mencuci Piring Melalui Metode Drill pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas IX di SLBN 1 Sungai Aur. *eductum: Jurnal Literasi Pendidikan, 1(4)*, 621–628.
- Havisa, S., Solehun, S., & Putra, T. Y. (2021). Pengaruh Metode Suku Kata Menggunakan Media Kartu Huruf terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 3(1)*, 23–31. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i1.765>
- Heryati, E., Tarsidi, I., & Suherman, Y. (2022). Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Subjek Tunggal Single Subject Research Bagi Guru-Guru Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2)*, 229–235. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v5i02.4878>
- Mahdalena, R., Shodiq, M., & Dewantoro, D. A. (2020). Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi. *Jurnal Ortopedagogia, 6(1)*, 1–6.
- Musyadad, V. F., Hanafiah, H., Tanjung, R., & Arifudin, O. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(6)*, 1936–1941. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.653>
- Rahayu, R. W. F., & Wardhani, J. D. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak dengan Menggunakan Media Kartu Suku Kata Bergambar. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2)*, 688–698. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.375>
- Sudijono. (1995). *Evaluasi Pendidikan*. Jogjakarta